

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia tersebar di berbagai pulau yang selalu bersinggungan dengan berbagai keberagaman budaya kehidupan. Salah satunya yaitu berupa produk kebudayaan yang menjadi suatu kearifan lokal bagi setiap masyarakat. Produk yang dimaksud adalah berupa suatu cipta karya berupa pola pikir dan kreativitas yang dihasilkan oleh orang-orang terdahulu dan dilahirkan dalam berbagai bentuk perilaku serta kegiatan yang bersifat kesenian (Isnanda, 2018:500). Masyarakat memiliki keanekaragaman budaya yang terdiri dari berbagai suku bangsa dimana masing-masing suku bangsa tersebut memiliki perbedaan dan keunikan baik dari segi bahasa daerah, adat istiadat, kebiasaan, dan berbagai hal lainnya yang menjadi pembeda antara daerah satu dengan daerah lainnya (Prayogi, 2016). Kebudayaan lokal dapat menjadi sebuah produk kebudayaan nasional.

Kebudayaan dalam masyarakat seringkali menjadi pengetahuan yang secara sosial diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan menjadi kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tjahjadi dkk., 2020:17). Kebudayaan dalam istilah lain yaitu kesenian, dalam arti luasnya kebudayaan yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan yang karena itu hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah suatu proses belajar (Hendra, 2020:2). Segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat sehingga disebut sebagai *Cultural Determinism* (Maridi, 2015:22). *Cultural Determinism* menjadi hal yang sangat melekat dengan keberadaan masyarakat dikarenakan masyarakat tidak pernah terlepas dari

budaya yang sudah menjadi turun-temurun dari generasi-generasi sebelumnya.

Sistem budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat tidak bisa lepas dari nilai-nilai yang telah dibangunnya sendiri. Bentuk nilai-nilai budaya tersebut akan berpengaruh bagi kehidupan manusia dalam masyarakat. Kebudayaan dengan berbagai ragamnya masing-masing akan membentuk dan merubah sikap perilaku baik secara individu maupun sosial yang berada di lingkungan masyarakat. Kebudayaan selalu diturunkan dan diajarkan oleh generasi tua ke generasi muda dengan melalui pendidikan, kesenian, adat istiadat, maupun tradisi (Syamaun, 2019:85). Kebudayaan dalam masyarakat memiliki sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pemikiran manusia. Manusia sebagai makhluk hidup yang berbudaya menciptakan perwujudan kebudayaan berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, seperti pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, serta seni. Kebudayaan yang dimiliki masyarakat tidak terlepas dari adanya sebuah seni kreasi yang diciptakan masyarakat sebagai pelengkap dari suatu kebudayaan tersebut. Seni kreasi tersebut biasanya berupa kesenian-kesenian baik itu kesenian tradisional maupun modern seperti adanya kesenian tradisional Kuda Lumping.

Desa Setiawaras terletak di Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat, memiliki luas wilayah sekitar 2.441,59 Ha dengan kawasannya berupa sawah, hutan, dataran dan perbukitan yang terletak pada ketinggian antara 400-500 meter diatas permukaan laut dengan suhu rata-rata berkisar antara 28-30 derajat celcius. Desa Setiawaras terdiri dari 13 kedesunan dan memiliki kebudayaan berupa kesenian kuda lumping (BPS Kabupaten Tasikmalaya, 2020). Diantara kedesunan tersebut terdapat kesenian kuda lumping yang memiliki ciri khas tersendiri. Ciri khas dari kuda lumping tersebut yaitu terdapat pada kostum pemain kesenian yang dimana setiap kedesunan memiliki kostum pemain yang berbeda mulai dari pakaian dengan warna hitam, pink,

merah, kostum Upin-Ipin, kostum Bangbarongan dengan warna merah, hitam, kuning dan hijau, serta adanya kostum momonyetan.

Kesenian kuda lumping sangat berpegang teguh pada tradisi warisan leluhur. Sehingga memiliki berbagai keunikan yang masih dilestarikan dan menjadi kebiasaan atau kesenian wajib bagi masyarakat di Desa Setiawaras. Pada kesenian kuda lumping ini menampilkan sekelompok orang yang tengah menunggangi kuda tiruan atau kuda buatan yang terbuat dari anyaman bambu. Anyaman kuda ini dihias dengan cat dan kain yang beraneka warna seperti warna hitam, warna hijau, dan warna merah. Kesenian kuda lumping juga menampilkan adegan atau atraksi seperti kesurupan dan memakan kelapa, kopi manis dan pahit, tebu, dan ayam mentah yang masih utuh. Pada kesenian kuda lumping ini setiap orang memiliki tugas yang berbeda-beda mulai dari pemimpin kesenian, pemain atau penunggang kuda lumping, pemain musik, dan sinden kesenian.

Kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras pada dasarnya hampir sama dengan kuda lumping yang ada di daerah-daerah lainnya seperti daerah Kebumen, yaitu menggabungkan seni tari dengan musik serta pemainnya laki-laki dan perempuan. Perbedaan antara kuda lumping di Desa Setiawaras dengan daerah Kebumen yaitu terdapat pada bentuk, bahan dan corak dari kuda tiruan atau kuda buaatannya. Desa Setiawaras memiliki kuda lumping yang terbuat dari bahan anyaman bambu dengan corak yang dominan berwarna hitam, putih dan merah, sedangkan di daerah Kebumen kuda lumping terbuat dari kerdus atau busa eva dengan corak yang beraneka ragam dan warna seperti warna merah, biru, putih, hitam, dan kuning. Selain perbedaan dari kuda tiruan atau kuda buaatannya, kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras dengan daerah Kebumen terdapat pada atraksi yang dimainkan serta kostum yang dipakai oleh pemain. Atraksi dari kuda lumping di Desa Setiawaras hanya memperlihatkan adegan kesurupan dengan memakan ayam mentah yang masih utuh saja, tetapi di daerah Kebumen atraksi dari kuda lumping

memperlihatkan adegan debus dengan memakan beling. Kostum yang dipakai oleh pemain kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras menggunakan kostum pakaian dengan warna hitam, pink, dan merah, sedangkan di daerah Kebumen kostum pakaian yang dipakai yaitu berwarna orange, hijau, dan pakaian bebas dengan corak yang beragam seperti corak bunga. Selain itu di Desa Setiawaras para pemain kesenian kuda lumping memakai ikat kepala dan tidak memakai riasan wajah, sedangkan di daerah Kebumen memakai ikat kepala dan mahkota yang terbuat dari kardus atau karton serta memakai riasan wajah.

Kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras seringkali dilaksanakan dalam acara-acara tertentu seperti acara 17 Agustus, nikahan, khitanan, pesta tani, milangkala atau ulang tahun Desa, dan acara-acara desa lainnya yang diadakan oleh Karang Taruna. Selain itu, pada kesenian ini terdapat kegiatan-kegiatan rutin yang dilakukan seperti adanya acara helaran yang diikuti oleh banyak orang dengan cara berkeliling ke kampung-kampung terdekat. Acara helaran tersebut diiringi oleh sisingaan yang ditumpangi oleh orang bersangkutan atau orang yang memiliki acara dengan bentuk sisingaan yang berbeda-beda mulai dari Naga, Burung Garuda, Singa, dan Harimau. Kesenian kuda lumping ini juga memiliki kostum dan alat-alat unik seperti kostum momonyetan, Jajaplok (Kayu yang dibentuk menyerupai naga dengan wajah yang seram dan ekor panjang yang terbuat dari kain berwarna merah atau hitam), serta adanya Bangbarongan (Topeng dengan wajah menyeramkan yang dipakai oleh pemain disertai dengan menggunakan pakaian semacam gamis dengan warna yang berbeda baik itu merah, hitam, kuning ataupun hijau).

Kuda lumping memiliki keunikannya tersendiri yang mampu menarik perhatian masyarakat banyak seperti dari adanya atraksi, kostum dan alat-alat yang digunakan, musik dan lagu tradisional yang dimainkan serta dari ritual yang dilakukan oleh pemimpin pada awal pertunjukan. Ritual tersebut bertujuan untuk memanggil semacam arwah yang dinamakan dengan dedemit atau sering dikatakan sebagai jurig jarian.

Sehingga pertunjukan kuda lumping ini mengandung unsur-unsur mistis dan religi yang sangat kuat serta berkaitan antara makhluk dengan pencipta-Nya. Selain itu, kesenian kuda lumping memiliki makna tersendiri bagi masyarakat secara umum yaitu sebagai bentuk ciri khas budaya yang dimiliki serta sebagai bentuk hiburan dan kreasi seni untuk memperingati hari dan acara-acara besar di Desa Setiawaras diantaranya 17 Agustus, pesta tani, milangkala atau ulang tahun Desa, bahkan pada acara-acara biasa seperti acara pernikahan dan khitanan.

Kesenian ini menjadi sebuah kebudayaan dan kebiasaan yang sangat berhubungan erat dengan masyarakat serta memiliki ciri khas dan keunikannya tersendiri yang dapat terlihat dari bentuk dan corak kuda lumping, kostum pemain, dan alat-alat lainnya yang digunakan dalam acara kesenian tersebut. Sehingga kuda lumping di Desa Setiawaras memiliki banyak perbedaan dan dapat dibedakan dengan daerah-daerah lainnya. Berdasarkan dari keadaan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Nilai-Nilai Kebudayaan dalam Kesenian Kuda Lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang ada, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
2. Makna dan nilai kebudayaan apakah yang terkandung dalam kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?

1.3 Definisi Operasional

1. Nilai-Nilai

Nilai (*Value*) merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan. Nilai menjadi pedoman atau prinsip umum yang memandu tindakan, dan nilai juga menjadi kriteria bagi pemberian sanksi atau ganjaran bagi perilaku yang dipilih. Nilai juga merupakan suatu gagasan atau konsep tentang apa yang dipikirkan seseorang dan dianggap penting dalam kehidupannya. Melalui nilai dapat menentukan suatu objek, orang, gagasan, cara bertingkah laku yang baik atau buruk (Ristianah, 2020:2). Nilai merupakan patokan dan prinsip-prinsip untuk menimbang atau menilai sesuatu tentang hal baik dan buruk, berguna atau sia-sia, terpuji atau tercela. Artinya bahwa perilaku yang ditunjukkan oleh masing-masing orang akan menjadi sebuah patokan baik dan buruk.

2. Kebudayaan

Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks, hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian keseluruhannya mempunyai pola-pola atau desain tertentu yang unik. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik. Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia *immaterial* artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya. Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga, berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukuma, adat istiadat yang berkesinambungan. Kebudayaan menjadi suatu realitas yang obyektif, yang dapat dilihat dan diperoleh dari lingkungan (Sumarto, 2019:154). Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup di dalam suatu masyarakat tertentu.

3. Kesenian

Kesenian merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya dan bersifat indah. Seni itu keindahan yang dibuat oleh manusia. Kesenian dapat diartikan sebagai karya manusia yang menyetengahkan keindahan dan diciptakan manusia berupa produk berbagai macam yang dapat memberi nikmat, yaitu nikmat dalam batas panca indra sampai lebih jauh lagi menyentuh kejiwaan yang dalam. Kesenian menjadi bagian dari kebudayaan yang sangat luas jangkauan dan ruang lingkupnya sehingga tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia (Nurhayati, 2019:12). Kedudukan kesenian di dalam kebudayaan di seluruh dunia selalu terpakai sebagai ukuran untuk menetapkan rendah tingginya kebudayaan dari suatu bangsa.

4. Kuda Lumping

Kuda lumping merupakan salah satu jenis kesenian atau seni tari dengan menggunakan kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu dan didalam pertunjukannya terdapat adegan tari persembahan kuda-kudaan, tari persembahan barongan dan ganongan serta atraksi kesurupan sebagai penghibur masyarakat dengan menggunakan alat musik tradisional (Handayani, 2021:1). Kuda lumping merupakan kesenian tari tradisional yang telah diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang suku Jawa yang terdapat di daerah Jawa Tengah. Kesenian ini sekarang sudah dikenal di seluruh penjuru negeri di Indonesia yang banyak diminati berbagai kalangan.

1.4 Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pelaksanaan kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui makna dan nilai kebudayaan yang terkandung dalam kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi landasan dalam menambah referensi dan wawasan pengetahuan khususnya di bidang ilmu pengetahuan Geografi terutama mengenai kesenian kuda lumping di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan secara praktis khususnya bagi khalayak umum:

1) Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi dorongan dan upaya bagi pemerintah dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan atau kesenian yang dimiliki masyarakat, sehingga dapat terus berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas.

2) Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami dan mengenal berbagai kebudayaan atau kesenian khususnya mengenai kesenian kuda lumping.

3) Bagi Peneliti

Dapat mengetahui dan mengenal lebih dalam terkait kebudayaan atau kesenian yang ada di wilayahnya, sehingga dapat menambah pengetahuan dan pengalaman baru mengenai kesenian kuda lumping.